

## FAKUMI MEDICAL JOURNAL

---

### ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

### Karakteristik Penderita *Tuberkulosis* Paru Yang Relaps Di RS Ibnu Sina Makassar

---

Fajriah Saraswati<sup>1</sup>, <sup>K</sup>Zulfitriani Murfat<sup>2</sup>, Rasfayanah<sup>3</sup>, Edward Pandu Wiriansya<sup>4</sup>, Marlyanti N.R Akib<sup>5</sup>,  
Rusman<sup>6</sup>, Rachmat Latief<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2,3</sup>Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Pulmonologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

<sup>5</sup>Departemen Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

<sup>6,7</sup>Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [zulfitriani.murfat@umi.ac.id](mailto:zulfitriani.murfat@umi.ac.id)

[fajriahsaraswt@gmail.com](mailto:fajriahsaraswt@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulfitriani.murfat@umi.ac.id](mailto:zulfitriani.murfat@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [rasfayanah.rasfayanah@umi.ac.id](mailto:rasfayanah.rasfayanah@umi.ac.id)<sup>3</sup>,

[edwardpandu.wiriansya@umi.ac.id](mailto:edwardpandu.wiriansya@umi.ac.id)<sup>4</sup>, [marlyantinurrahmah.akib@umi.ac.id](mailto:marlyantinurrahmah.akib@umi.ac.id)<sup>5</sup>,

[rusman.rusman@umi.ac.id](mailto:rusman.rusman@umi.ac.id)<sup>6</sup>, [rachmat.latief@umi.ac.id](mailto:rachmat.latief@umi.ac.id)<sup>7</sup>

(+62895800580519)

---

### ABSTRAK

Tingginya kejadian Tuberkulosis Paru yang Relaps dapat meningkatkan sumber penularan Tuberkulosis Paru sehingga dapat menghambat tercapainya tujuan pengobatan dan pengendalian Tuberkulosis Paru. Kekambuhan pasien TB di kota Makassar tahun 2015 dilaporkan masih cukup tinggi yaitu 153 orang dari 1.918 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penderita Tuberkulosis Paru yang relaps di RS Ibnu Sina Makassar. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif retrospektif. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 63 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Total Sampling. Alat ukur yang digunakan adalah rekam medik. Dari 63 sampel, berdasarkan jenis kelamin ditemukan paling banyak pada kelompok laki-laki dibandingkan perempuan. Berdasarkan usia terbanyak pada kelompok usia dewasa daripada remaja dan usia lanjut. Berdasarkan kepatuhan minum obat terbanyak pada kelompok yang mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas, dibanding dengan yang mengkonsumsi OAT tidak teratur serta yang putus obat. Berdasarkan tingkat pendidikan, paling banyak ditemukan pada tingkat SMA dibandingkan SD, SMP, dan Perguruan Tinggi. Berdasarkan pekerjaan terbanyak pada kelompok tidak bekerja yaitu daripada kelompok yang bekerja. Proporsi terbanyak dari kasus Tuberkulosis Paru yang relaps yaitu pada laki-laki dengan usia  $\geq 31$  tahun, pada kelompok yang mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas, dengan tingkat pendidikan SMA, serta pada kelompok yang tidak bekerja.

Kata Kunci: Tuberkulosis; Paru; Relaps

---

#### PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran  
Universitas Muslim Indonesia

#### Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

#### Email:

[fmj@umi.ac.id](mailto:fmj@umi.ac.id)

#### Phone:

+6282396131343 / +62 85242150099

#### Article history:

Received 2 Mei 2022

Received in revised form 15 Mei 2022

Accepted 25 Mei 2022

Available online 01 Juni 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

The high incidence of relapse of pulmonary tuberculosis can increase the source of transmission of Pulmonary Tuberculosis so that it can prevent the achievement of the goals of treatment and control of Pulmonary Tuberculosis itself. The recurrence of TB patients in Makassar city in 2015 was reported to be still quite high, namely 153 people out of 1,918 people. This study aims to determine the characteristics of Pulmonary Tuberculosis patients who are relapsed at Ibnu Sina Hospital Makassar. This research uses a descriptive retrospective design. The sample in this study were 63 people. The sampling technique used in this research is total sampling. The measuring instrument used for this research is medical record. From the 63 samples, based on gender it was found most in the group of men than women. Based on age, most are in the adult age group rather than adolescent and elderly. Based on medication adherence, most were in the group who took regular and complete anti-TB drugs, compared with those who took irregular anti-TB drugs and those who withdraws. Based on the level of education, most often found at the high school level than the elementary, junior high, and college universities. Based on occupation, most found in the unemployment group than the employment group. The highest proportion of relapsed Pulmonary Tuberculosis cases is in men aged  $\geq 31$  years, in groups who consume regular and complete anti-TB drugs, with high school education levels, and in unemployment people.

*Keywords:* Tuberculosis; Pulmonary tuberculosis; relapse

---

### PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan bakteri berbentuk batang (basil) yang dikenal dengan nama *Mycobacterium tuberculosis*. Kekambuhan (relaps) Tuberkulosis adalah pasien yang sebelumnya pernah mendapat pengobatan TB dan telah dinyatakan sembuh atau pengobatan lengkap, di diagnosis kembali dengan BTA positif. Kembuhnya TB didefinisikan sebagai episode baru penyakit setelah penyembuhan dari episode sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena reaktivasi endogen atau eksogen infeksi ulang. (1)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, terdapat 6,1 juta kasus TB paru. Proporsi kekambuhan yang dilaporkan pada tahun 2013 sebanyak 47 (4,2%) dari 1.106 pasien yang mendapat pengobatan dan tahun 2014 sebanyak 38 (3,5%) dari 1.082 orang. (2)

Di Indonesia jumlah kasus yang melakukan pengobatan ulang sebanyak 5.687 kasus dan 65,2% diantaranya adalah kasus kambuh. Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) adalah salah satu instansi kesehatan yang menggunakan strategi DOTS dalam menanggulangi TB paru. Dampak *negative* yang dapat ditimbulkan dari adanya kejadian kekambuhan TB paru yaitu menurunnya produktifitas, kematian, meningkatnya penularan TB paru di masyarakat dan meningkatnya multi *drug* resisten (MDR). (3)

Relaps *Tuberculosis* paru adalah salah satu masalah dalam program penanggulangan TB. Kekambuhan pasien TB di kota Makassar tahun 2015 dilaporkan masih cukup tinggi yaitu 153 dari 1.918 orang. Tingginya kejadian TB Paru Relaps dapat meningkatkan sumber penularan TB Paru sehingga dapat menghambat tercapainya tujuan pengobatan dan pengendalian TB Paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko kekambuhan pasien TB di Kota Makassar. (4)

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif retrospektif dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat ke belakang. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar dan adapun waktu penelitian ini yaitu pada 30 Juli – 13 Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien penderita Tuberkulosis Paru yang menjalani pengobatan di RS Ibnu Sina Makassar dengan Sampel dalam penelitian ini yaitu pasien penderita Tuberkulosis paru yang relaps pada tahun 2016 - 2018 yang terdata dalam rekam medik di RS Ibnu Sina Makassar. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik total *sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 63 sampel. Sumber data yang dipakai penelitian ini adalah bersumber dari data sekunder yaitu data yang diperoleh bukan dari sumber langsung tetapi data yang telah dikumpulkan oleh orang atau instansi rekam medis RS Ibnu Sina Makassar.

## HASIL

Hasil penelitian berupa data sekunder yang didapatkan dari rekam medik dengan metode total sampling yaitu mengambil seluruh data penderita tuberkulosis paru yang relaps periode 1 januari 2016 – 31 desember 2018 sebanyak 63 orang. Berikut adalah karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan Jenis kelamin, Usia, Kepatuhan minum obat, Pendidikan dan Pekerjaan di RS Ibnu Sina Makassar.

### Karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan Jenis Kelamin

Dibawah ini merupakan karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan jenis kelamin di RS Ibnu Sina Makassar pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik pasien TB Paru Relaps berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	37	58.7
Perempuan	26	41.3
Total	63	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 63 subjek, rata-rata pasien laki-laki sebanyak 37 orang (58.7%) dan pasien perempuan sebanyak 26 orang (41.3%).

### Karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan Usia

Dibawah ini merupakan karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan usia di RS Ibnu Sina Makassar pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik pasien TB Paru Relaps berdasarkan Usia

Usia	N	%
Remaja (17-25 tahun)	5	7.9
Dewasa ( 26-59 tahun)	33	52.4
Lansia ( $\geq 60$ tahun)	25	39.7
Total	63	100

Sumber: Rekam Medik RS Ibnu Sina Makassar

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 63 subjek, rata-rata pasien dewasa dengan usia 26-59 tahun sebanyak 33 orang (52,4%) menjadi kelompok umur yang paling banyak pada kasus *tuberculosis* paru relaps, kemudian lansia dengan usia  $\geq 60$  tahun sebanyak 25 orang (39.7%) dan remaja dengan usia 17-25 tahun sebanyak 9 orang (14.3%) menjadi kelompok umur yang paling sedikit pada kasus *tuberculosis* paru relaps di RS Ibnu Sina

#### Karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Dibawah ini merupakan karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan kepatuhan minum obat di RS Ibnu Sina Makassar pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik pasien TB Paru Relaps berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	N	%
Konsumsi OAT teratur dan tuntas	37	58.7
Konsumsi OAT tidak teratur	7	11.1
Konsumsi OAT tidak teratur dan putus obat	19	30.2
Total	63	100

Sumber: Rekam Medik RS Ibnu Sina Makassar

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 63 subjek, rata-rata tingkat kepatuhan minum obat pasien yang mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas sebanyak 37 orang (58.7%), konsumsi OAT tidak teratur sebanyak 7 orang (11.1%), serta konsumsi OAT tidak teratur dan putus obat sebanyak 19 orang (30.2%).

#### Karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dibawah ini merupakan karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan tingkat pendidikan di RS Ibnu Sina Makassar pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik pasien TB Paru Relaps berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	N	%
Tidak sekolah	2	3.2
SD	22	34.9
SMP	4	6.3
SMA	28	44.4
Perguruan tinggi	7	11.1
Total	63	100

Sumber: Rekam Medik RS Ibnu Sina Makassar

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 63 subjek, rata-rata tingkat pendidikan pasien yang tidak sekolah sebanyak 2 orang (3.2%), pendidikan SD sebanyak 22 orang (34.9%), pendidikan SMP sebanyak 4 orang (6.3%), pendidikan SMA sebanyak 28 orang (44.4%) dan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 7 orang (11.1%).

Karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan Pekerjaan

Dibawah ini merupakan karakteristik pasien TB Paru relaps berdasarkan pekerjaan di RS Ibnu Sina Makassar pada tahun 2016-2018 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik pasien TB Paru Relaps berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	%
Tidak bekerja	32	50.8
Bekerja	31	49.2
Total	63	100

Sumber: Rekam Medik RS Ibnu Sina Makassar

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 63 subjek, rata-rata pasien yang tidak bekerja sebanyak 32 orang (50.8%) dan pasien yang bekerja sebanyak 31 orang (49.2%).

Hasil Penelitian dalam Diagram

Deskripsi data penelitian bermanfaat untuk menggambarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan yang telah dilakukan diatas. Data tersebut digambarkan pada diagram batang dibawah ini.

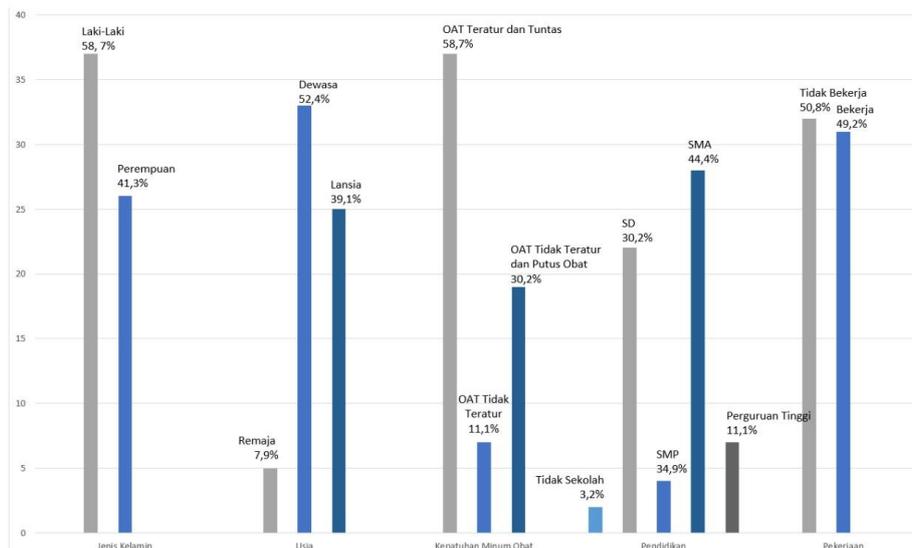


Diagram Batang Persentase Keseluruhan Hasil Penelitian

## PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Relaps Tuberkulosis dapat menyerang siapa saja tanpa memandang laki-laki atau perempuan, namun laki-laki dengan masalah-masalah kesehatan yang lebih kompleks menyebabkan lebih mudah terinfeksi kuman TB. Pada penelitian ini ditemukan bahwa angka kejadian relaps TB pada laki-laki lebih

banyak ditemukan daripada perempuan yaitu pasien laki-laki sebanyak 58.7% dan pasien perempuan sebanyak 41.3%. Hal ini juga sejalan dengan data kejadian relaps TB di berbagai kota di Indonesia.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Syah Fitri di Riau pada tahun 2014. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan rata-rata jumlah pasien relaps TB laki-laki sebanyak 73.5% sedangkan pasien perempuan sebanyak 26.5%. Pada laki-laki masalah kesehatan yang kerap kali terjadi seperti merokok dan minum alkohol sehingga menurunkan pertahanan tubuh seseorang dan mengurangi kapasitas fungsi paru-paru akibatnya lebih gampang terinfeksi dengan kuman TB, pada laki-laki juga lebih banyak mobilitas dan aktivitas diluar, mengingat fungsinya sebagai kepala rumah tangga yang menjadi tulang punggung keluarga, sehingga lebih gampang terpapar kuman TB baik di lingkungan pekerjaan, sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggal. (5)

Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesika Austin di Pontianak Utara pada tahun 2015. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan rata-rata pasien relaps TB paru di Pontianak Utara pada tahun 2015 adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan interaksi sosial dan aktivitas kerja yang tinggi dibandingkan perempuan yang dapat menyebabkan meningkatnya angka kejadian relaps TB di kalangan laki-laki. (6)

Menurut peneliti, tingginya angka kejadian tuberkulosis paru yang relaps pada laki-laki dibandingkan perempuan disebabkan oleh akibat kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol yang dapat mempengaruhi daya tahan tubuh sehingga kuman TB Paru dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh seseorang, serta banyaknya interaksi dan aktivitas diluar sehingga mudah untuk terpapar kuman TB.

#### Usia

Pada penelitian ini digunakan range usia berdasarkan Depkes dan WHO, yaitu remaja pada usia 17-25 tahun, dewasa pada usia 26-59 tahun dan lansia pada usia  $\geq 60$  tahun. Ditinjau berdasarkan usia, pasien *tuberculosis* paru relaps banyak ditemukan pada dewasa. Berdasarkan penelitian, usia dewasa yaitu 26-59 tahun ditemukan sebanyak 52.4%. Hal tersebut serupa dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan teori dan observasi pada sistem imunitas, pada orang dewasa 26-59 tahun, seseorang lebih cenderung stress, sering begadang, serta kurang istirahat akibat banyaknya aktifitas fisik yang dilakukan baik di dalam maupun diluar rumah yang menyebabkan melemahnya sistem daya tahan tubuh sehingga mudah terpapar dengan penderita TB lain baik di lingkungan pekerjaan maupun lingkungan sekitar tempat tinggal. (7)

Hasil penelitian ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Syah Fitri. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 68.6% pasien tuberkulosis paru relaps ditemukan pada orang dewasa 18-59 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia produktif cenderung memiliki mobilitas dan aktivitas yang tinggi, sehingga mudah untuk kemungkinan terpapar kembali oleh bakteri TB. (5)

Tuberkulosis dapat menyerang semua kelompok usia, akan tetapi lebih banyak kasus ditemukan pada kelompok usia produktif, dimana setiap orang pada usia tersebut akan cenderung beraktivitas tinggi, sehingga kemungkinan untuk mudah terpapar kembali. Menurut penelitian Mannisero et al., di Eropa, sebagian besar kasus kedua terbanyak ditemukan pada usia lanjut, hal ini disebabkan pada pasien usia lanjut diketahui lebih muda untuk mengalami kegagalan terapi, yang disebabkan oleh berkurangnya absorpsi obat yang berhubungan dengan perubahan fisiologis terkait usia. (8)

Berdasarkan hasil penelitian ini, menurut peneliti tingginya angka kejadian tuberkulosis paru yang relaps pada usia dewasa yaitu 26-59 tahun, yang disebabkan oleh karena pada usia dewasa seseorang cenderung memiliki aktivitas dan mobilitas yang tinggi, stress dan kurangnya istirahat setelah melakukan banyaknya aktifitas fisik, sehingga mudah untuk terpapar kembali kuman TB.

#### Kepatuhan Minum Obat

Riwayat pengobatan pada pasien relaps TB yang sebelumnya telah menjalani pengobatan datang kembali dengan keluhan yang sama. Dari penelitian di dapatkan bahwa penderita relaps TB dengan riwayat konsumsi OAT teratur dan tuntas sebanyak 58.7%, riwayat konsumsi OAT tidak teratur sebanyak 11.1%, serta riwayat konsumsi OAT tidak teratur dan putus obat sebanyak 28.7%.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspa Pameswari di Padang pada tahun 2016. Dimana pada penelitian tersebut menunjukkan angka ketidakpatuhan pasien tuberkulosis paru untuk minum obat secara tuntas disebabkan karena obat TB paru harus dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang sehingga akan memberikan tekanan psikologis bagi penderita karena harus menjalani pengobatan yang lama. Dari hasil penelitian tersebut, pasien dengan tingkat kepatuhan yang rendah umumnya dikarenakan setelah menjalani terapi 1-2 bulan atau lebih, penderita akan merasa sembuh karena berkurang atau hilangnya gejala penyakit maka penderita akan malas untuk meneruskan pengobatan kembali. Efek samping obat TB paru yang sering timbul juga menjadi salah satu alasan ketidakpatuhan pasien mengkonsumsi obat sampai tuntas, salah satunya adalah menyebabkan berkurangnya nafsu makan. (9)

Seseorang dapat mengalami kekambuhan atau relaps setelah mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas akibat adanya paparan dengan sumber infeksi lain yang belum diobati. Faktor lain yang juga berperan seperti adanya penyakit lain, pada penelitian yang dilakukan oleh Leon et. al pada tahun 2011 yang menemukan bahwa diabetes meningkatkan risiko terjangkit tuberkulosis. Status diabetes memang tidak meningkatkan risiko terinfeksi M. Tuberkulosis, tetapi meningkatkan risiko reaktivitas *tuberculosis*. Selain itu, penelitian Moore et. al pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronik dapat meningkatkan risiko terinfeksi tuberkulosis. Secara teoritis, penyakit ginjal kronik dapat mengganggu imunitas tubuh dan meningkatkan insidensi tuberkulosis. Kasus gagal ginjal juga merupakan faktor risiko potensial reaktivitas *tuberculosis*. (10)

Pada kondisi dimana menurunnya imunitas seseorang diakibatkan tingkat stress dan beban kerja yang tinggi sehingga kuman TB lebih mudah menginfeksi tubuh seseorang. Adapun faktor lain bisa saja disebabkan oleh status gizi seseorang, karena status gizi dapat berfungsi sebagai proteksi dan

meningkatkan daya tahan tubuh, dengan status gizi kurang memungkinkan seseorang akan rentan dengan berbagai macam penyakit termasuk tuberkulosis. Seperti pada penelitian Rohmad pada tahun 2012, dimana ada hubungan antara status gizi dengan kejadian penderita tuberkulosis paru relapse yang berobat di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta. (10)

Menurut peneliti, perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan beberapa peneliti lainnya disebabkan oleh karena sampel yang didapatkan peneliti pada saat itu kebetulan lebih banyak ditemukan pasien yang mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas. Ketika seseorang tuntas berobat OAT, dapat terjadi kekambuhan karena adanya faktor lain seperti adanya penyakit lain yang menyertai, kurang pengetahuan tentang pencegahan *tuberculosis*, status gizi yang buruk serta menurunnya imunitas seseorang sehingga mudah terpapar kembali.

#### Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan tertinggi adalah pada tingkat pendidikan SMA. Hal ini dibuktikan dari 63 sampel, didapatkan sebanyak 44.4%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim di Banyumas pada tahun 2015. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan pasien TB berada di tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah, SD dan SMP) sebanyak 70.3%.

Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesika Agustin di Pontianak Utara pada tahun 2015. Kurangnya penyuluhan kesehatan tentang TB Paru serta kekambuhan TB Paru dari petugas kesehatan menyebabkan kurangnya informasi mengenai penyakit TB Paru. Pengetahuan yang rendah akan TB Paru menyebabkan kurangnya pengertian pengetahuan penderita terhadap penyakit serta bahaya dari penyakit tersebut. (6)

Pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan dan informasi yang dimiliki responden. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan penderita untuk menerima informasi tentang penyakit, terutama TB paru. Kurangnya informasi tentang penyakit TB paru menyebabkan kurangnya pengertian penderita terhadap penyakit dan bahayanya sehingga menyebabkan berkurangnya kepatuhan penderita terhadap pengobatan atau berhenti berobat bila gejala penyakit tidak dirasakan lagi. (11)

Meskipun tingkat pendidikan tidak selalu menjadi tolak ukur kejadian Tuberkulosis, berarti pendidikan yang cukup tidak selalu menjadi penentu keberhasilan pengobatan seseorang yang terserang tuberkulosis atau penyakit lainnya. Adanya faktor lain dapat membuat seseorang terserang kembali seperti banyak melakukan aktifitas diluar sehingga mudah untuk terpapar kembali kuman tuberkulosis. (12)

Adapun menurut pendapat peneliti, faktor lain yang menyebabkan perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu pada saat peneliti mengambil sampel kebetulan saat itu banyak pasien tuberkulosis paru yang relaps yang berpendidikan SMA, serta adanya faktor lain seperti kebiasaan merokok, dan banyaknya aktifitas diluar sehingga mudah terpapar kuman tuberkulosis.

#### Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan sedikit atau banyaknya informasi yang diterima. Informasi tersebut akan membantu dalam mengambil keputusan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa angka kejadian relaps TB paru banyak terdapat pada kelompok yang tidak bekerja dengan persentase 50.8% dan kedua ditempati oleh kelompok yang bekerja dengan persentase 49.2%.

Pada hasil penelitian yang diperoleh, didapatkan pasien tuberkulosis paru yang relaps pada kelompok bekerja yaitu paling banyak pada pekerja Wiraswasta sebanyak 13 orang, Buruh/Tani 8 orang, Karyawan swasta 5 orang, PNS 4 orang dan TNI/POLRI sebanyak 1 orang. Sedangkan pada kelompok yang tidak bekerja didapatkan paling banyak pada IRT sebanyak 20 orang, Pensiunan 3 orang, dan tidak bekerja sebanyak 9 orang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Syah Fitri di Riau pada tahun 2014. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan rata-rata pekerjaan pada pasien relaps TB yaitu sebanyak 88.2% pasien bekerja dan 11.8% lainnya tidak bekerja. Berbanding terbalik dengan persentase yang didapatkan oleh peneliti. (5)

Hal ini bisa diartikan bahwa seseorang yang terinfeksi Tuberkulosis paru Relaps bukan karena dipengaruhi oleh tingkat aktifitas pekerjaan yang tinggi tetapi dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal seperti: kelembapan rumah, keadaan ventilasi rumah, keadaan jendela rumah, serta pencahayaan alami yang masuk ke dalam rumah. (13)

Serta adanya faktor paparan ulang penderita tuberkulosis paru yang tinggal serumah atau tetangga dengan penderita tuberkulosis lain berisiko kambuh sebesar 2,22 kali dibandingkan dengan penderita tuberkulosis yang tidak terpapar ulang dengan penderita TB lain. (10)

Menurut peneliti, adapun perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa penelitian sebelumnya disebabkan oleh karena perbedaan sampel, yang dimana pada saat peneliti mengambil sampel kebetulan saat itu lebih banyak pasien yang tidak bekerja. Seseorang yang terinfeksi kembali Tuberkulosis paru bukan karena dipengaruhi oleh tingkat aktifitas pekerjaan yang tinggi, melainkan adanya faktor lain seperti adanya paparan berulang dilingkungan tempat tinggal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik pasien Tuberkulosis paru yang relaps di RS Ibnu Sina Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kasus terbanyak pada Tuberkulosis paru yang relaps berdasarkan jenis kelamin yaitu lebih banyak ditemukan pada laki-laki daripada perempuan, kasus Tuberkulosis paru yang relaps paling banyak ditemukan pada dewasa usia 26-59 tahun, kemudian pada lansia usia  $\geq 60$  tahun, dan terendah pada remaja usia 17-25 tahun, berdasarkan pengelompokan kategori tingkat kepatuhan minum obat pada kasus Tuberkulosis paru yang relaps, paling banyak ditemukan pada kelompok yang mengkonsumsi OAT teratur dan tuntas, selanjutnya pada kelompok

yang mengkonsumsi OAT tidak teratur dan putus obat, serta terendah pada kelompok yang mengkonsumsi OAT tetapi tidak teratur, berdasarkan tingkat pendidikan pasien Tuberkulosis paru yang relaps tertinggi pada kelompok pendidikan terakhir SMA, kemudian SD, Perguruan tinggi, SMP dan yang paling rendah pada kelompok yang tidak sekolah. Berdasarkan pekerjaan pasien Tuberkulosis paru yang relaps didapatkan lebih banyak kelompok yang tidak bekerja dibandingkan kelompok yang bekerja.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Nurwanti, Wahyono B. 2016. Hubungan Antara Faktor Penjamu (Host) Dan Faktor Lingkungan (Enviroment) Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Kambuh (Relapse) Di Puskesmas Se-Kota Semarang Tahun. Public Heal Sci Dep.
2. Bagah AK, Kandou GD, Palandeng H. 2015. Pemetaan Kasus Tuberkulosis Paru. Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik. Vol 3 Nomor 1. Universitas Sam Ratulangi. Manado. Sulawesi Utara.
3. Karminiasih NLP, Putra IWGAE, Duarsa DP, Ngurah IB, Karmaya M. 2016. Faktor Risiko Kekambuhan Pasien TB Paru di Kota Denpasar: Studi Kasus Kontrol Risk Factors for Recurrences of Pulmonary TB among Patients in Denpasar: A Case-Control Study. Public Heal Prev Med Arch.
4. Sumarwan U. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Tuberkulosis Paru Relaps. Yogyakarta.
5. Fitri W S. 2014. Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru Relaps yang Berobat di Poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad. Vol 1. No 2. Provinsi Riau.
6. Agustin Y. 2016. Faktor terjadinya kekambuhan TB paru di wilayah kecamatan Pontianak Utara.
7. Carpenito, L. 2009. Diagnosa Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinis Edisi 9. Jakarta: EGC.
8. Puspasari Novita. 2014. Karakteristik pasien Tuberkulosis yang memperoleh pengobatan kategori 2 di UP4 Kalimantan Barat. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Kalimantan Barat.
9. Pameswari P, Halim A, Yustika L. 2014. The Level of Compliance of Tuberculosis Patients at Mayjen H. A Thalib Kerinci Hospital. J Sains Farm Klin.
10. Rohmad. 2012. Faktor Risiko Terjadinya Relapse Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (Bbkpm) Surakarta.
11. Sianturi R. 2014. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan TB paru (Studi Kasus di BKPM Semarang Tahun 2013). Unnes J Public Heal.
12. Baharuddin K. 2016. Factors Affecting the Recurrence of Tuberculosis in Health Makassar South Sulawesi.
13. Jaya H. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tuberkulosis Paru Relaps pada Pasien di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015-2016.